

## ANALISIS PELAKSANAAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA MASA COVID-19 DI SMP NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN

Rafael Linus Ginting<sup>1</sup>, Maghfirah Ramayulia Hasibuan<sup>2</sup>, Cinta Wulandhara Lubis<sup>3</sup>,  
Khairani Matondang<sup>4</sup>, Bonny Saragih<sup>5</sup>, Rizki Yolanda Putra<sup>6</sup>

[rafaellisinus@unimed.ac.id](mailto:rafaellisinus@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [firahasibuan2019@gmail.com](mailto:firahasibuan2019@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[cintawulandharalubis91@gmail.com](mailto:cintawulandharalubis91@gmail.com)<sup>3</sup>, [khairanirani2018m@gmail.com](mailto:khairanirani2018m@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[bonigaringging@gmail.com](mailto:bonigaringging@gmail.com)<sup>5</sup>, [rizkyyolandaputra@gmail.com](mailto:rizkyyolandaputra@gmail.com)<sup>6</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada masa covid-19 di SMP NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN. Dalam penelitian ini menggunakan metode teknik wawancara terhadap narasumber atau subjek sebagai alat pengumpulan data. Metode wawancara dipilih untuk mendapatkan hasil dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terhadap narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang kemudian mewawancarai narasumber secara mendalam. Dari hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa pelaksanaan layanan BK di sekolah SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan selama masa pandemi tidak berjalan efektif dan efisien, begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut. Dikarenakan, hambatan-hambatan yang dimiliki siswa selama mengikuti pembelajaran daring seperti tidak meratanya kepemilikan fasilitas gadget pada siswa, sulitnya akses internet dan kurang mampu memenuhi kebutuhan kuota internet. Belum lagi jika siswa harus berbagi HP dengan saudara yang masih sekolah juga. Jadi, dikarenakan banyaknya kendala-kendala seperti ini maka guru BK di sekolah itupun sulit untuk melaksanakan layanan BK kepada siswa. Belum lagi guru BK senior yang sulit mengikuti perkembangan zaman atau tidak mengerti cara mengoperasikan aplikasi seperti zoom atau google meet untuk memberikan layanan.  
**Kata kunci:** Bimbingan dan Konseling, Covid-19.

### PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling adalah salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam prosesnya tentu tidak berjalan mulus saja tentu ada kendala atau hambatan yang dialami oleh warga sekolah khususnya peserta didik baik berupa hubungan pribadi, sosial, belajar maupun karier. Tidak hanya itu pengembangan potensi, penelusuran minat dan bakat, memfasilitasi setiap perkembangan peserta didik juga merupakan tugas dari guru BK/ Konselor. Tugas guru BK di sekolah sangatlah kompleks, tentu untuk itu diperlukan media teknologi agar memudahkan guru BK/ Konselor dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

Virus corona atau yang biasa disebut COVID-19 merupakan virus yang muncul diakhir tahun 2019 (Bhakti & Kurniawan, 2020). COVID-19 dengan cepat menyebar ke berbagai wilayah termasuk Indonesia. Virus corona sendiri masuk ke Indonesia sejak awal Maret 2020 (Kasih, 2020). Virus ini menyerang sistem pernapasan manusia yang menyebabkan infeksi seperti pneumonia, pilek, bersin dan batuk (Korompot, 2020). Penyakit ini tidak pandang bulu dan menyerang semua golongan, baik anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia (Rosadi & Andriyani, 2020). Akibat dari penularan virus yang cepat

dan banyaknya negara yang terjangkit, WHO menetapkan virus corona atau COVID-19 sebagai pandemi global (Bhakti & Kurniawan, 2020).

Pandemi global COVID-19 berpengaruh nyata dalam tatanan kehidupan manusia, dimana semua orang tidak lagi bebas di luar melakukan aktivitas. Banyak kegiatan dialihkan dari offline menjadi serba online. Dampak pandemi COVID-19 terlihat jelas ketika pemerintah Indonesia memutuskan untuk melakukan lockdown, dimana hampir semua orang berdiam diri di rumah untuk memutus penyebaran virus. Dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah ditutup untuk sementara.

Namun realitanya, lebih dari dua minggu sekolah ditutup dan mengharuskan mencari jalan lain agar proses pembelajaran tetap berjalan. Sistem daring atau online dipilih sebagai pengganti tatap muka di sekolah. Pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Isman; Ratnafuri & Muslihati, 2020). Perkembangan teknologi memungkinkan pembelajaran di dalam kelas dapat diakses di rumah maupun lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran jarak jauh yang sudah menjadi kebutuhan dan prioritas dalam pendidikan di masa pandemi menimbulkan beberapa permasalahan baru (Kasih, 2020). Baik siswa maupun guru harus mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru, dimana tidak semua orang mempunyai kemampuan beradaptasi yang baik. Bukan hanya adaptasi, persoalan material seperti jangkauan internet, fasilitas yang dimiliki juga menjadi kendala tersendiri. Ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir dengan sistem daring berdampak pada psikologis pada beberapa orang, termasuk siswa.

Dampak psikologis yang dialami siswa selama pembelajaran daring cukup beragam. Mulai dari kelelahan mental, turunnya motivasi belajar, stress, tertekan, bahkan depresi (Bhakti & Kurniawan, 2020). Masalah psikologis pada siswa ini semakin didukung dengan lingkungan rumah yang tidak kondusif dan kooperatif, minimnya dukungan sekolah yang membuat siswa semakin tertekan. Padahal psychological well being dengan kata lain seusaha untuk memenuhi dan mewujudkan sifat dasar manusia melalui aktualisasi diri akan potensi- potensi yang dimilikinya sangat diperlukan (Edmawati, 2020).

Dengan adanya aktualisasi diri dari psychological well being dapat membantu siswa belajar mandiri serta mencapai tugas perkembangannya, bukan saja kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring, layanan Bimbingan dan Konseling yang merupakan bagian dari layanan sekolah juga dilakukan secara daring. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi guru Bimbingan dan Konseling di masa pandemi. Tantangan yang dihadapi bukan saja terletak pada pemberian layanan jarak jauh namun juga pada assesmen masalah siswa, dimana tidak semua siswa terbuka dengan masalah yang sedang dihadapi (Rosadi & Andriyani, 2020).

Dengan pemberian layanan yang berubah, maka tugas guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyesuaikan keadaan yang sedang terjadi. Karena guru Bimbingan dan konseling atau konselor sekolah merupakan sosok yang bertanggung jawab penuh atas masalah yang sedang dihadapi siswa agar tidak terganggu dan membantu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada (Muniasih, 2021). Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah dapat memenuhi syarat, menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling (Sari, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

### **Hasil**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terhadap narasumber atau subjek sebagai alat pengumpulan data. Metode wawancara dipilih untuk mendapatkan hasil dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terhadap narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang kemudian mewawancarai narasumber secara mendalam.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Dimana penelitian ini memilih pada analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk di generalisasikan.

Subjek pada penelitian ini adalah seorang guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Percut Sei Tuan yang sudah menjadi Guru BK selama 34 tahun. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Percut Sei Tuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses wawancara dilakukan dengan mewawancarai guru BK yang ada di sekolah tersebut. Dan yang menjadi narasumber penelitian ini adalah seorang guru BK yang sudah menjadi guru BK sejak 1990-sekarang di sekolah tersebut.

Adapun jawaban untuk setiap pertanyaan wawancara yang diajukan adalah sebagai berikut :

<b>Daftar Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1. Perlukah dilakukan layanan bimbingan dan konseling pada saat covid 19 berlangsung kemarin?	1. Menurut saya perlu, dikarenakan covid 19 terjadi maka sistem pembelajaran pun menjadi berbeda, jadi perlu dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan keadaan pembelajaran saat itu.
2. Apa apa saja program pembelajaran yang dilakukan saat covid 19 berlangsung?	2. Program yang dilakukan adalah belajar daring dan luring
3. Adakah masalah yang dialami siswa selama pembelajaran daring seperti itu dilakukan?	3. Pada umumnya selama covid 19 berlangsung, karena siswa belajar di rumah 100% jadi kebanyakan masalah di internet, kuota paket, tidak ada fasilitas handphone karena belajar menggunakan punya orang tua jadi siswa tidak

	<p>sepenuhnya bisa fokus pada pembelajaran. Pembelajaran pun tidak efektif. Para siswa pun yang sudah terlalu lama melakukan pembelajaran daring banyak yang tidak mau sekolah lagi dan memilih untuk bekerja, karena saat daring ada beberapa siswa yang bekerja serabutan dan mungkin membuat mereka merasakan lebih enak bekerja karena bisa menghasilkan uang daripada sekolah.</p>
<p>4. Selain daripada guru BK bagaimana dengan guru mata pelajaran yang lain pada saat melakukan pembelajaran daring?</p>	<p>4. Sama dengan guru BK yang tetap melakukan layanan BK walau pembelajaran daring, guru mata pelajaran lain pun melaksanakan proses pembelajaran melalui daring bahkan mereka menggunakan google classroom untuk setiap kelas dan memanfaatkan grup WA untuk semua mata pelajaran termasuk BK.</p>
<p>5. Adakah guru BK bekerja sama dengan guru-guru yang lain saat pembelajaran daring?</p>	<p>5. Tentu, guru BK akan bekerja sama dengan guru-guru yang ada di sekolah, bahkan staf di sekolah untuk melaksanakan hal tersebut. Karena kerja sama itu harus dilakukan semua warga sekolah untuk mendukung proses pembelajaran apa lagi saat itu dilakukan dengan metode daring.</p>
<p>6. Saat melakukan proses pembelajaran daring, bagaimana ibuk memastikan bahwa siswa memang mengikuti pembelajaran?</p>	<p>6. Setiap mata pelajaran kan memiliki grup WA, dan pasti guru-guru termasuk saya ada di grup tersebut. Nah, melalui grup tersebut lah akan ada laporan seperti absen dari perangkat kelas, atau dari grup khusus guru-guru akan memberikan laporan bagaimana proses daring di setiap kelas yang diampu.</p>

<p>7. Apakah ada siswa yang selama pembelajaran daring ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan serius, seperti tidak mengerjakan PR? Bagaimana para guru mengatasinya?</p>	<p>7. Tentu ada siswa yang tidak serius saat mengikuti pembelajaran melalui daring, dan tidak sedikit siswa yang jarang masuk atau terbilang absen saat kelas daring. Namun, sebagai guru BK karena pembelajaran melalui daring sulit untuk ditindaklanjuti jadi terkadang tidak di atasi. Dan untuk melakukan kunjungan rumah pun tidak bisa karena bukan ada 1 siswa yang begitu jadi tidak efisien dilakukan.</p>
<p>8. Adakah pihak sekolah memastikan bahwa setiap siswa memiliki fasilitas yang dibutuhkan untuk pembelajaran daring?</p>	<p>8. Ada, dan tidak semua orang tua siswa mampu untuk memenuhi kebutuhan fasilitas siswa akan handphone. Maka yang memiliki fasilitas tetap belajar dari rumah dan yang tidak maka akan datang ke sekolah untuk memfoto tugas menggunakan ponsel orang tua atau mencatat tugas.</p>
<p>9. Jika dengan kendala yang ada, apakah ada siswa yang dari awal daring sampai saat masuk ke sekolah tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru?</p>	<p>9. Tidak ada, karena para guru mata pelajaran, wali kelas dan kami sebagai guru BK pun selalu memantau para siswa melalui grup wa yang sudah di buat untuk para siswa dan guru dan langsung mengabari orang tua jika siswa tidak mengerjakan tugas mereka.</p>
<p>10. Apakah ada siswa yang pernah melakukan konseling kepada ibu selaku guru BK?</p>	<p>10. Jarang, karena mungkin istilah guru BK sebagai polisi sekolah membuat siswa disini enggan untuk bercerita dengan guru BK, jika pun ada siswa bermasalah yang diatasi guru BK maka itu berarti absen siswa tersebut yang sudah banyak dan ada masalah dengan temannya maka akan dibawa ke ruang BK.</p>

Dari hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa pelaksanaan layanan BK di sekolah SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan selama masa pandemi tidak berjalan efektif dan

efisien, begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut. Dikarenakan, hambatan-hambatan yang dimiliki siswa selama mengikuti pembelajaran daring seperti tidak meratanya kepemilikan fasilitas gadget pada siswa, sulitnya akses internet dan kurang mampu memenuhi kebutuhan kuota internet. Belum lagi jika siswa harus berbagi HP dengan saudara yang masih sekolah juga. Jadi, dikarenakan banyaknya kendala-kendala seperti ini maka guru BK di sekolah itupun sulit untuk melaksanakan layanan BK kepada siswa. Belum lagi guru BK senior yang sulit mengikuti perkembangan zaman atau tidak mengerti cara mengoperasikan aplikasi seperti zoom atau google meet untuk memberikan layanan.

### **Pembahasan**

Selama masa pandemi COVID-19, pembelajaran menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi siswa, guru, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Beberapa kendala utama termasuk:

1. Pembelajaran Jarak Jauh: Pergeseran ke pembelajaran jarak jauh telah menjadi norma selama pandemi. Namun, tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap perangkat dan konektivitas internet yang stabil, yang mengakibatkan kesenjangan digital.
2. Kesenjangan Teknologi: Banyak siswa tidak memiliki akses ke perangkat seperti laptop atau tablet, atau bahkan koneksi internet yang memadai. Ini membuat sulit bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran daring dengan baik.
3. Kurangnya Interaksi Sosial: Pembelajaran jarak jauh menghilangkan interaksi sosial yang penting antara siswa dan guru serta antara sesama siswa. Hal ini dapat mengurangi motivasi belajar dan kesejahteraan mental siswa.
4. Tantangan Mental dan Emosional: Isolasi sosial dan perubahan drastis dalam cara belajar dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan kesulitan konsentrasi pada beberapa siswa.
5. Keterbatasan Keterampilan Teknologi: Tidak semua guru memiliki keterampilan atau pengalaman dalam menggunakan teknologi untuk mengajar secara efektif. Hal ini dapat menghambat pengiriman materi pembelajaran dengan baik.

Pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan selama pandemi tidak optimal karena kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran daring, seperti ketidakmerataan kepemilikan fasilitas gadget, sulitnya akses internet, dan keterbatasan kuota internet. Terlebih lagi, ada siswa yang harus berbagi perangkat dengan anggota keluarga lain yang juga sedang sekolah. Selain itu, guru BK juga menghadapi tantangan dalam mengoperasikan aplikasi seperti Zoom atau Google Meet untuk memberikan layanan, terutama bagi guru senior yang mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Sebagai akibatnya, efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan BK di sekolah tersebut terganggu.

### **KESIMPULAN**

Sebagai calon pendidik BK, kesimpulan kita tentang kasus siswa yang tidak memiliki akses ke gadget selama pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya Pengetahuan Individual: Setiap siswa memiliki kebutuhan dan kondisi individual yang perlu dipahami dengan baik. Keterbatasan akses gadget dapat memengaruhi perkembangan akademis dan kesejahteraan psikologis siswa tersebut.

Sebagai pendidik BK, penting untuk melakukan evaluasi individu dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Dampak Sosial dan Psikologis: Keterbatasan akses teknologi dapat menyebabkan siswa merasa terisolasi dari teman-teman sebayanya dan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran online. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Sebagai pendidik BK, kita perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan.
3. Perluasan Akses dan Keterlibatan Komunitas: Penting untuk melibatkan komunitas sekolah dan keluarga dalam memecahkan masalah keterbatasan akses gadget. Kolaborasi dengan lembaga atau organisasi di komunitas dapat membantu menyediakan solusi alternatif, seperti peminjaman atau penyediaan gadget bagi siswa yang membutuhkannya.
4. Penguatan Keterampilan Adaptasi: Situasi seperti ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan adaptasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Sebagai pendidik BK, kita dapat membantu siswa dan orang tua untuk menemukan cara alternatif untuk belajar dan tetap terhubung dengan pembelajaran meskipun terbatasnya akses teknologi.
5. Advokasi untuk Keadilan Pendidikan: Kasus ini menyoroti pentingnya advokasi untuk keadilan pendidikan. Sebagai pendidik BK, kita memiliki peran dalam memperjuangkan akses yang setara bagi semua siswa terhadap sumber daya pendidikan yang diperlukan, termasuk teknologi. Hal ini melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Dengan memahami dampak dan implikasi dari kasus siswa yang tidak memiliki akses ke gadget selama pandemi COVID-19, kita dapat merancang strategi pendukung yang efektif dan berperan aktif dalam memastikan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi semua siswa..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Assingkily, M. S., & Sit, M. (2020). Fenomena “Anak Badut” di Kota Medan. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 141-148.
- Barseli, M., Ifdil, I., & Fitria, L. (2020). Stress akademik akibat Covid-19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(2), 95-99
- Bintari, R. H. (2020). Kecanduan Gadget di Masa Pandemi covid-19 pada Siswa Kelas XII MIPA SMAN 1 Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 8(2).
- Elia, F.M. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Ditengah Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*. 490-496.
- Handika, M., & Herdi, H. (2021). Efektivitas Layanan E-Counseling dalam Membantu Permasalahan Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 506-511.
- Imami, N.R (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 35-40
- Nupus, K., & Anggraini, N. (2022). Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Meningkatnya Pernikahan Pada Remaja Di Kelurahan Cibojong Desa Kadubeureum

- Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(3).
- Prawitasari, I. (2020). Implementasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di masa pandemi covid-19: a literature review. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 3(2), 123-130.
- Tanti, N. S. (2021). Peran Guru BK Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19 Di MAN 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).